

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang mampu mengoptimalkan potensi dan dimensi kemanusiaanya (Fauziah et al., 2019). Dalam *sustainable development goals* (SDGs) pembangunan pendidikan tercantum pada poin ke-4 yang menekankan pada pendidikan yang berkualitas. Maka dari itu, pendidikan diharapkan tidak hanya sekedar fokus pada jumlah peserta didik dan banyak materi yang disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan pada pemahaman peserta didik. Pendidikan itu untuk penyadaran, ia tidak hanya sebatas teoritik saja, tapi kesadaran akan realitas yang terjadi saat ini (Freire, 2019).

Masing-masing negara memiliki landasan dalam melaksanakan pendidikan. Di Indonesia sendiri berakar dari Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam perkembangannya, ada tiga kategori utama pendidikan yaitu pendidikan formal (*formal education*), pendidikan non-formal (*non-formal education*), dan pendidikan informal (Rosyidah & Subhan, 2020).

Tiga kategori yang tersebut diatas telah dilegalkan oleh pemerintah melalui UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem hukum pendidikan nasional. Dalam UU tersebut mengatakan bahwa pendidikan formal ialah pendidikan yang terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang berada diluar sistem pendidikan formal, dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, selanjutnya pendidikan informal yaitu pendidikan jalur keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal menjadi pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat. Data memperlihatkan jumlah keseluruhan siswa pada semester ganjil 2023/2024 adalah 53.316.675 siswa di seluruh Indonesia. Terdapat 44.608.961 siswa yang menempuh pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebaran terbanyak sekolah dasar di Provinsi Sumatera Barat ialah Kota Padang dengan 338 sekolah dasar negeri dan 74 sekolah dasar swasta (Sekolah daftar, 2024).

Seharusnya pendidikan formal mampu memberikan pelayanan dan pembelajaran yang tepat untuk masyarakat, sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh, namun pendidikan formal dengan segala sumber daya belum sangat baik menyediakan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, kurikulum yang diseragamkan membuat anak tidak yang memiliki ketertarikan atau minat diluar kurikulum yang diseragamkan tidak terfasilitasi (Hawa & Ahnaf, 2022). Illich juga menyampaikan pendidikan formal menjadikan peserta didik menyamakan nilai berupa angka diijazah dengan kemampuannya, serta ocehan dengan kemampuan menjelaskan konsep secara ilmiah (Illich, 1984).

Hal lain yang mempengaruhi tidak maksimalnya pendidikan formal ialah banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah. Dilansir dari Kompas (2024), data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) per September 2024 terdapat 293 kasus kekerasan disekolah dengan 42% kasus kekerasan seksual, 31% perundungan, 10% kekerasan fisik, 11% kekerasan psikis,

6% kebijakan yang mengandung kekerasan. Hal ini pantas untuk dijadikan perhatian agar tidak terjadi kembali di lingkungan sekolah.

Kekurangan sekolah formal dan kasus demi kasus yang terjadi di lingkungan sekolah formal menimbulkan kecemasan dan keraguan bagi orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya di sekolah formal. Fenomena perundungan, kekerasan dan keamanan lainnya menjadikan sekolah dianggap tidak aman lagi (Asbar, 2022).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai mengenal pendidikan *homeschooling*. Gerakan *homeschooling* terjadi pada tahun 1960-an di Amerika oleh tokoh yang terkenal John Holt. Holt ingin melakukan renovasi terhadap pendidikan di Amerika Serikat yang dilihatnya runtuh, serta kekecewaannya pada sekolah formal, Holt merekomendasikan pendidikan anak diambil kendali oleh orang tua (Brainerd et al., 2002). Di Indonesia *homeschooling* disebut sekolah rumah, *home education*, *home based learning* (Yayah dalam Afiat, 2019). Secara garis besar *homeschooling* adalah pendidikan yang memberikan tanggungjawab kepada keluarga untuk melaksanakan sendiri pendidikan kepada anak-anaknya.

Di Indonesia, peningkatan pelaksanaan *homeschooling* terjadi pada tahun 2005, awal keberadaannya dilatarbelakangi oleh lembaga pendidikan (Pendidikan formal) yang tidak merata di masing-masing daerah dan dorongan memperkaya pendidikan terutama untuk anak yang berbakat (Sugiarti, 2009). Namun hal lain yang menyebabkan meningkatnya pelaksanaan *homeschooling* adalah untuk menghindari perundungan pada anak, ketidakcocokan dengan sekolah formal yang

dijalani, dan pembelajaran *homeschooling* yang disertai dengan praktek (Fakiha et al., 2020).

Mengutip dari BeritaSatu.com (2015), data dari kemendikbud pada tahun 2015 anak usia sekolah yang melaksanakan *homeschooling* sekitar 11.000 orang. Keberadaan *homeschooling* juga semakin tersebar di Indonesia ditandai dengan diterbitkannya tulisan mengenai *homeschooling* di toko-toko buku, serta konten-konten yang dibuat oleh praktisi *homeschooling* seperti Kak Seto (Seto Mulyadi) yang telah membuat lembaga *homeschooling* dengan nama HSKS (*Homeschooling Kak Seto*) dan Aar Sumardiono (Sumardiono) yang membuat kelas-kelas untuk keluarga pelaksana *homeschooling* dengan nama rumah inspirasi.

Homeschooling memiliki perbedaan dengan sekolah formal pada umumnya. Jika dalam pendidikan formal ada aturan yang jelas terkait kurikulum, durasi pembelajaran dan seragam sekolah, sedangkan model pembelajaran *homeschooling* tidak ditentukan standar bakunya. Keluarga yang melaksanakan pembelajaran *homeschooling* memiliki hak untuk menentukan sendiri model pembelajaran yang dilakukan untuk menggali potensi dari anaknya (Shofiyatun & Aprilia, 2022).

Ada beragam alasan yang mendorong keluarga ini untuk memilih *homeschooling* bagi anak-anak mereka. Salah satu alasan utamanya adalah orang tua meyakini bahwa pendidikan di rumah memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan lebih efektif karena mereka dapat mengawasi secara langsung dan mengetahui materi apa saja yang dipelajari. Selain itu, pelaksanaan *homeschooling* dapat disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia bagi orang tua, sehingga dapat

mendukung perkembangan potensi anak-anak. Proses penanaman nilai-nilai dan karakter dalam keluarga dianggap sangat krusial, sehingga dengan pendidikan di rumah, proses ini dapat dilaksanakan secara optimal (Hawa & Ahnaf, 2022).

Beberapa pandangan terhadap sekolah formal yang ditemui yaitu, dalam sisi akademik, model pendidikan *homeschooling* dianggap lebih efektif dalam memberikan keunggulan bagi anak untuk mempelajari bidang ilmu yang ia minati dengan cara yang lebih khusus dan mendetail jika dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah formal. Dari sudut pandang lingkungan sekolah, anak-anak juga dapat terhindar dari perilaku yang meresahkan seperti bullying. Sementara itu, dalam aspek keagamaan, *homeschooling* memungkinkan orang tua untuk mengajarkan ajaran agama sekaligus menanamkan nilai-nilai religious sejak usia dini sesuai dengan keyakinan-keagamaan yang dianut oleh orang tua (Rosyidah & Subhan, 2020).

Adapun beberapa aturan di Indonesia terkait *homeschooling* yang terdapat dalam Permendikbud No 129 Tahun 2014 yang digarisbawahi adalah, pertama pendaftaran sekolah rumah (*homeschooling*) dilakukan di dinas pendidikan kota/kabupaten sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Kedua, kurikulumnya mengacu pada kurikulum nasional dengan memperhatikan minat, potensi serta kebutuhan anak. Pendidikan Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan. Ketiga, penilaian hasil pembelajaran peserta didik dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan nonformal/formal dan penilaian pemerintah.

Homeschooling ini dapat dilaksanakan setara sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Penelitian ini fokus pada *homeschooling* setara sekolah dasar. Menurut Piaget, siswa sekolah dasar berada dalam fase yang menuntut mereka untuk berfikir logis atas segala fenomena-fenomena yang terjadi (Melianti et al., 2023). Sehingga pendidikan sekolah dasar dan yang setara dengannya memerlukan perhatian yang khusus, sebab kesempatan untuk anak belajar seluas-luasnya dan mengenal berbagai dinamika dimasyarakat.

Berdasarkan Permendikbud No 129 Tahun 2014 *Homeschooling* terbagi 3 yaitu *Homeschooling* tunggal, *Homeschooling* majemuk, dan *Homeschooling* komunitas. *Homeschooling* tunggal, ialah *homeschooling* yang dilaksanakan dalam satu keluarga yang tidak bergabung dengan keluarga lain yang melaksanakan *homeschooling* tunggal lainnya. Sehingga pendidikan *homeschooling* tunggal ini orang tua/keluarga memiliki peran penting dalam melaksanakan pendidikannya. Selanjutnya *homeschooling* majemuk, ialah pembelajaran yang berdasarkan lingkungan yang dilakukan oleh orang tua dengan dua atau lebih keluarga, untuk melaksanakan kegiatan lain, namun pembelajaran inti tetap dalam satu keluarga. Sedangkan *homeschooling* komunitas gabungan dari *homeschooling* majemuk yang melaksanakan pembelajarannya berdasarkan silabus, durasi pembelajaran, fasilitas dan bahan pembelajaran yang telah disusun bersama-sama.

Dalam penelitian ini mengambil *homeschooling* tunggal dikarenakan pengelolaan dalam *homeschooling* tunggal memiliki ciri khas nya tersendiri karena orang tua memiliki peranan paling signifikan dibandingkan dengan *homeschooling* majemuk dan komunitas, kemudian untuk jenis *homeschooling* majemuk belum

terjangkau disebabkan *homeschooling* majemuk yang ditemukan kegiatannya sangat jarang dilakukan, sedangkan untuk *homeschooling* komunitas kegiatan-kegiatannya sudah terorganisir sesuai dengan arah komunitas tersebut.

Kota Padang yang merupakan ibu kota dari Sumatera Barat, telah menunjukkan perkembangan terlaksananya pendidikan *homeschooling* setara sekolah dasar. Hal ini bisa dilihat dari didirikannya lembaga *homeschooling* sebagai *homeschooling* komunitas seperti, *Homeschooling Primeedu*, dan *Homeschooling Primagama*. *Homeschooling* majemuk seperti Kelompok *Homeschooling* Keluarga Insania dan *Dcc_schoolcommunity* serta *homeschooling* tunggal yang ditemukan dalam beberapa keluarga.

Berdasarkan survei awal penelitian, Orang tua dari pelaksana *homeschooling* lulusan Strata 1, sehingga ada yang berprofesi Guru, Dosen, dan Praktisi pendidikan. Selanjutnya jumlah pelaksana *homeschooling* tidak didapatkan baik dari Dinas Pendidikan Kota maupun di beberapa PKBM (Pusat Kegiatan Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) di Kota Padang karena data yang ada hanya untuk pendidikan non formal/formal sehingga data anak *homeschooling* tergabung disana. Data yang didapatkan dari dinas pendidikan untuk jenis pendidikan non formal pada Januari 2025 berjumlah 2.704 siswa disegala tingkat. Walaupun begitu pelaksanaan *homeschooling* tunggal sudah terlaksana dalam keluarga di Kota Padang. *Homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh orang tua/keluarga secara terencana, kegiatannya juga disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan anak. Jadi dalam masing-masing keluarga, setiap anak diarahkan pada

sisi kemampuan dan *skill*nya dimana. Semisal anak berkemampuan dalam bidang literasi maka anak akan banyak di fasilitasi pembelajarannya dalam literasi.

Adapun beberapa pelaksanaan *homeschooling* tunggal dipulau jawa tepatnya di Solo oleh keluarga Bapak Hidayat dalam penelitian Shofiyatun & Aprilia (2022), *homeschooling*nya dilakukan dengan kurikulum yang terintegrasi dan berkolerasi, seperti orang tua melaksanakan pembelajaran dengan mengkorelasikan peristiwa yang dilihat, didengar dan dirasakan disekitar mereka. Hal ini juga menjadi penemuan dalam penelitian oleh Ariyani (2016), Bahwa orang tua melaksanakan pendidikan yang berpusat kepada anak, sehingga tidak membuat anak tertekan dalam belajar, sehingga orang tua memfasilitasi suasana yang aman untuk anak bertanya-tanya terkait apa yang dipahami, belajar dari aktivitas yang dijalani.

Penelitian lain yang juga mengkaji terkait pendidikan *homeschooling* diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Fakiha dkk. tentang pendidikan *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di era modern (Fakiha et al., 2020). Selanjutnya ada penelitian dari Hawa & Ahnaf (2022) terkait *homeschooling* tunggal sebagai pembelajaran alternatif, studi kasus pada *homeschooling* suka-suka. Terakhir, kurikulum yang digunakan oleh solo *homeschooling* di Surakarta diteliti oleh Shofiyatun & Aprilia (2022). Dari penelitian terdahulu membahas terkait *homeschooling* dari sisi motif, metode pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Dalam penelitian ini mengkaji terkait “Praktik *Homeschooling* Setara Sekolah Dasar oleh Orang Tua di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa penyelenggaraan *homeschooling* merupakan pilihan alternatif bagi anak diluar dari sekolah formal. Pendidikan ini memiliki perbedaan dengan pendidikan formal pada umumnya. *Homeschooling* terdiri atas 3, yaitu tunggal, majemuk, dan komunitas. Dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang akan meneliti jenis *Homeschooling* tunggal.

Jika sekolah formal metode, kurikulum, waktunya, dan lokasi pembelajarannya telah diatur sedemikian rupa dengan arahan kementrian dan peraturan sekolah. Sedangkan *homeschooling* belum memiliki kurikulum yang baku dalam pelaksanaannya, dan berfokus kepada penggalian potensi pada anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam perencanaannya dan pelaksanaannya. Disamping pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan ini, orang tua juga memiliki tugas domestic, tentu hal ini menjadi suatu yang berbeda dari orang tua lain yang menyekolahkan anaknya disekolah formal.

Usia sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dan membangun pemikiran yang logis sehingga anak usia sekolah dasar patut dijadikan perhatian. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan orang tua terhadap sekolah formal?
2. Apa alasan memilih *homeschooling*?
3. Bagaimana pelaksanaan *homeschooling* setara sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan praktik pendidikan *homeschooling* setara sekolah dasar oleh orang tua di Kota Padang

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pandangan Orang Tua terhadap sekolah formal
2. Mendeskripsikan alasan memilih pendidikan *homeschooling*
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan *homeschooling* setara sekolah dasar oleh Orang Tua

1.4 Manfaat

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan literatur terkhusus bidang Sosiologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan untuk memahami pendidikan *homeschooling*, dan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat yang ingin melaksanakan pendidikan *homeschooling*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pranata yang memiliki peranan yang strategis dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang layak sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk tuhan. Pendidikan tidak bisa lepas sepanjang kehidupan manusia. Sejarah menunjukkan pendidikan adalah bagian dari masyarakat, jika masyarakat tidak memiliki tulisan, maka individu belajar melalui komunikasi lisan seperti dongeng dan cerita orang tua. Kualitas pendidikan dalam sebuah negara menjadi salah satu indikator kemajuan sebuah negara, dengan pendidikan dapat memberikan perluasan pengetahuan, sehingga masyarakat *melek* hidup bersosial dan bernegara.

Pendidikan menurut Damsar (2011) ialah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran, dari sini diketahui bahwa pendidikan melakukan perubahan baik dalam tataran mikro (diri sendiri) maupun makro (berkelompok) melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan suatu norma, nilai, kebudayaan bisa tersebar didalam masyarakat. Maka dari itu pendidikan itu menjadi penting untuk bisa menjadikan manusia yang peka akan dirinya sebagai individu dan dirinya dalam lingkungan sosial. Sehingga dalam melaksanakan pembaharuan atau perubahan dalam lingkungannya dilakukan dengan cara sistematis.

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembangunan negara, dan juga tercantum dalam SDGs point ke-4, pendidikan yang berkualitas. Dalam upaya mencapai pembangunan pendidikan tersebut, pemerintah telah melakukan beberapa

upaya seperti pembangunan sekolah, bantuan beasiswa, dan sejenisnya. Namun, upaya tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan seperti anak putus sekolah dan sarana dan prasarana yang belum memadai.

Di Indonesia pendidikan terdiri dari 3 jalur sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab VI pasal 13 yaitu formal, nonformal dan informal. Ketiga jenis pendidikan ini bisa dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia yang ini di akui oleh pemerintah.

a. Formal

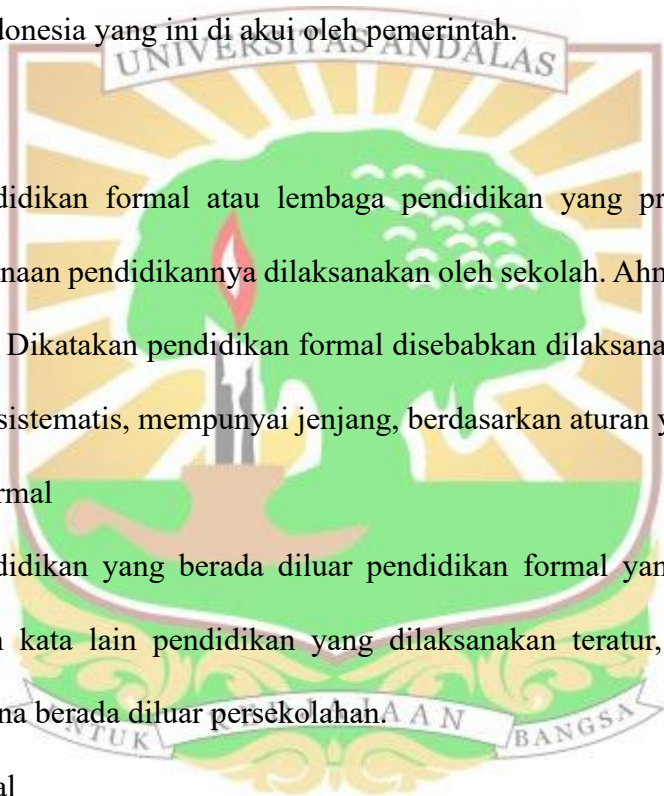
Pendidikan formal atau lembaga pendidikan yang program-program pelaksanaan pendidikannya dilaksanakan oleh sekolah. Ahmadi & Uhbiyati (1991). Dikatakan pendidikan formal disebabkan dilaksanakan di Sekolah, teratur sistematis, mempunyai jenjang, berdasarkan aturan yang resmi.

b. Non formal

Pendidikan yang berada diluar pendidikan formal yang tersistematis. Dengan kata lain pendidikan yang dilaksanakan teratur, sistematis dan terencana berada diluar persekolahan.

c. Informal

Pendidikan dalam keluarga dan lingkungan yang dilaksanakan oleh keluarga sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan informal ini diadakan di lingkungan keluarga, namun juga bisa dilakukan di taman, lembaga, dan lainnya, sehingga pendidikan ini tidak terbatas pada satu ruangan saja.



Hasilnya akan disetarakan dengan pendidikan formal, setelah lulus ujian standar nasional.

1.5.2 *Homeschooling* Setara Sekolah Dasar

Dalam hal ini terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan yaitu *homeschooling* dan sekolah dasar, maka akan dijelaskan konsep *homeschooling* terlebih dahulu. Pertama, pengertian *homeschooling* tidak ada definisi tunggal yang menjelaskan pengertiannya, sebagaimana juga disampaikan juga oleh Anthoneta (2016), Afiat (2019), dan juga Rosyidah & Subhan (2020). Sebab hal ini dipengaruhi oleh latar belakang terjadinya di masing-masing negara berbeda-beda dan juga jenis dan metode yang digunakan juga berbeda.

Dalam penelitian ini menggunakan definisi dari Sumardiono (2014) yang merupakan seorang praktisi *homeschooling* di Indonesia. Beliau mendefinisikan *homeschooling* merupakan jenis pendidikan dimana keluarga memilih bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, dan berpartisipasi mendidik anak-anaknya sendiri. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja dengan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan bakat dan potensi anak. Penyebab orang tua dan siswa memilih *homeschooling* diantaranya ialah agar anak lebih konsentrasi dalam pembelajaran, kebijakan sekolah yang kurang relevan, dan lebih fokus terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari (Suparman, 2023).

Pengertian tersebut sejalan juga dengan definisi *homeschooling* tunggal (jenis *homeschooling* dalam penelitian ini) sesuai dengan beberapa referensi yang ditemukan yaitu pertama di ambil menurut permendikbud No 129 Tahun 2014

homeschooling tunggal, ialah *homeschooling* yang dilaksanakan dalam satu keluarga yang tidak bergabung dengan keluarga lain yang melaksanakan *homeschooling* tunggal lainnya. Selanjutnya menurut Ariyani (2016) *homeschooling* tunggal merupakan bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara mandiri di lingkungan rumah oleh orang tua kepada anak-anak dalam satu keluarga. Menurut Hawa & Ahnaf (2022) *homeschooling* tunggal adalah penyelenggaraan sekolah rumah yang dilakukan oleh orang tua dalam satu rumah tangga tanpa bersatu dengan *homeschooling* yang lain.

Selanjutnya konsep sekolah dasar (SD) adalah jenjang pendidikan formal yang tergolong kedalam pendidikan dasar. Peserta didik pada sekolah dasar sendiri terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1 Tahun 2021 pasal 4 yang menyatakan bahwa syarat peserta didik kelas satu SD adalah 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 juli di tahun yang berjalan. Di dalam peraturan tersebut tidak disampaikan rentang umurnya berapa namun, dalam pasal 7 calon peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7 batas Usia maksimal adalah 15 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, prioritas umur adalah 7 tahun. Maka dari itu standar umur sekolah dasar dapat disimpulkan berada pada pada umur 7 tahun sampai sebelum usia 15 Tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud *homeschooling* setara sekolah dasar disini adalah model pendidikan yang dilakukan keluarga secara sadar dan bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya sendiri, yang setara dengan anak usia sekolah dasar yaitu 7 tahun hingga sebelum 15 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.

1.5.3 Jenis-Jenis *Homeschooling*

Homeschooling sendiri terdiri dari tiga jenis berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 129 Tahun 2014. Pertama, *homeschooling* tunggal (mandiri) pelaksanaannya dilaksanakan oleh satu keluarga yang tidak bergabung dengan keluarga lain. Kedua, *homeschooling* majemuk, ialah kegiatan *homeschooling* yang dilakukan oleh dua keluarga atau lebih untuk melaksanakan satu atau lebih kegiatan tertentu namun pembelajaran inti tetap berada pada keluarga masing-masing. Ketiga, *homeschooling* komunitas yaitu kelompok belajar yang pelaksanaannya terdiri dari gabungan sekolah rumah majemuk yang aspek pembelajarannya seperti kurikulum, waktu belajar dan fasilitas di susun bersama-sama. *Homeschooling* akan masuk kepada sekolah informal jika pendidikannya jenis tunggal dan majemuk, namun akan menjadi non formal ketika *Homeschooling* tergabung di komunitas (Suparman, 2023).

Sadid (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan jenis *homeschooling* berdasarkan prosedur penyelenggaraannya terbagi atas 2 yaitu:

- a. Sekolah rumah murni (*pure homeschooling*), yaitu model *homeschooling* yang mandiri, mengembangkan kurikulum dan perencanaannya sendiri tanpa bantuan orang lain; hasil pembelajaran dari program sekolah rumah murni adalah program kesetaraan
- b. Sekolah rumah bermitra, model *homeschooling* ini berkolaborasi dengan institusi pendidikan formal dalam hal perencanaan, pelaksanaan, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis *homeschooling* tunggal menurut permendikbud dan *homeschooling pure* dalam pendapatnya Sadid. Pengertiannya menurut permendikbud dan penelitian Sadid sama-sama mengandung makna *homeschooling* yang pendidikan yang dilaksanakan dan direncanakan oleh satu keluarga tanpa bergabung dengan kelompok atau keluarga lain.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan sosiologi kritis dalam menjelaskan praktik penyelenggaraan *homeschooling*. Terlebih dahulu akan dijelaskan teori kritis. Teori Kritis lahir di Institute penelitian sosial tepatnya di Frankfurt, Jerman pada 23 Februari 1923 (Ritzer & Goodman, 2009). Max Horkheimer, salah satu pendiri lembaga ini, menciptakan istilah "Teori Kritis" dalam artikelnya "Traditionelle und Kritische Theorie" (Teori Tradisional dan Teori Kritis) pada tahun 1937 (Fajarni, 2022). Teori ini terinspirasi dari pemikiran Karl Marx, namun dengan pendekatan yang lebih luas dan kritis terhadap masyarakat industri modern. Adapun beberapa tokoh penting dalam teori kritis ialah:

- a. Karl Marx: Marx memandang bahwa perjuangan kelas antara borjuis dan proletar sebagai fokus utama untuk menghancurkan kapitalisme. Membebaskan manusia dari dominasi kapitalisme menjadi rangsangan besar dalam teori kritis (Fajarni, 2022)
- b. Sigmund Freud: Freud mengembangkan teori psikoanalisis yang menitikberatkan pada "ketidaksadaran" individu. Hal itu digunakan oleh para pencetus teori kritis untuk memahami masyarakat modern (Ritzer & Goodman, 2009)

c. Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Herbert Marcuse: Ketiga tokoh ini adalah generasi pertama dari teori kritis. Horkheimer pencetus Mazhab Frankfurt dan menciptakan istilah "Teori Kritis". Teori Kritis adalah sebuah gagasan atau teori sosial yang bertujuan untuk mengkritisi dan memperbaiki masyarakat secara menyeluruh. Adorno fokus pada kritik budaya modern, Adapun karya-karya Adorno adalah anti-semitisme, psikoanaliss, seni music, kosa kata dan penalaran instrumental, sedangkan Marcuse memiliki tulisan terkait masyarakat satu dimensi yang banyak di ambil oleh pemikir madzhab frakhurt (Fajarni, 2022).

d. Jurgen Habermas: Habermas merupakan generasi kedua teori kritis, ia merupakan murid dari Adorno, yang mengembangkan teori tentang komunikasi dan demokrasi. Rasional komunikatif menjadi inti dari pemikiran Habermas (Fajarni, 2022).

Teori kritis berkembang sebagai respon terhadap positivisme. Horkheimer memandang positivisme sebagai pendekatan tidak kritis atas realitas dan melanggengkan status quo. Teori kritis memberikan bantuan kepada masyarakat untuk secara sadar, menyadari keadaan yang mereka alami yang dipenuhi oleh penindasan. Dengan mengungkapkan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan structural itu, teori kritis berupaya untuk menciptakan kesadaran individual dalam konteks kolektif dan menghasilkan kesadaran emansipatif. Teori kritis muncul untuk mengurai dan mengungkap kesadaran yang tidak nyata dengan menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan serta memiliki kekuatan, baik secara individu maupun kolektif untuk mengubah kondisi sosial (yang

dipenuhi dengan dominasi dan penindasan) menuju keadaan yang lebih baik (Sholahudin, 2020).

Teori sosial kritis meyakini bahwa masyarakat ditandai dan berfungsi dalam kerangka sejarah yang selalu mengalami perubahan secara dialektis. Dalam proses evolusi dan transformasi itu, selalu ditandai oleh tindakan dominasi, pemanfaatan, dan penekanan. Praktek penguasaan tersebut memiliki sifat struktural, yakni cara hidup masyarakat sehari-hari dipengaruhi dan bahkan diatur oleh institusi sosial yang lebih besar seperti politik, ekonomi, hukum, budaya, serta gender dan ras (Sholahudin, 2020).

Berdasarkan hal yang dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa sosiologi kritis bertujuan untuk memahami masyarakat secara lebih luas, kritis, dan fokus kepada kekuasaan, dominasi, dan emansipasi. Sholahudin (2020) menyebutkan teori ini sangat radikal maksudnya ingin menghancurkan struktur yang menaburkan ketidakadilan dan penindasan yang masif juga terstruktur namun tidak mengharapkan kekerasan. Sehingga teori ini berusaha untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan emansipatif dalam memahami masyarakat.

Ivan Illich dan Paulo Freire adalah dua tokoh pendidikan yang memiliki pandangan berbeda namun sama-sama kritis terhadap sistem pendidikan formal. Pertama, Paulo Freire mengawali konsep pendidikan dengan bersandar pada hakikat dasar manusia terkait humanisasi dan dehumanisasi, tentang manusia yang tertindas dan menindas. Freire (2019) mengungkapkan “Pendidikan Kaum Tertindas” adalah cara terbebas dari penindasan. Kritik Freire terkait pendidikan

adalah metode belajar-mengajar yang seperti pendidikan gaya bank. Murid sebagai tempat untuk menabung dan guru sebagai penabung. Hal ini dilihat dari guru hanya memberikan pernyataan dan murid bisa menerima, mengingat dan mengulangnya. Hal ini mematikan kreativitas murid dan kepercayaan diri, yang hal ini diinginkan oleh kaum penindas untuk tidak terjadi perubahan.

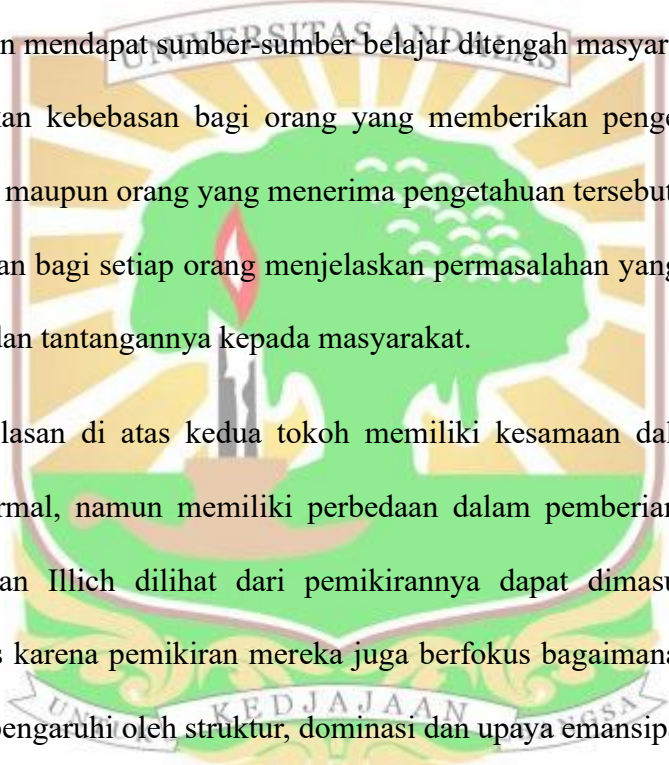
Pendidikan yang diusulkan Freire adalah pendidikan dialogis sebagai wujud dari pendidikan hadap masalah yang menjelaskan masalah-masalah actual. Guru tidak menjadi satu-satunya mengajar, tetapi juga mengajar dirinya sendiri dengan dialog bersama murid, yang pada gilirannya diajar dan mengajar. Tujuan dari pendidikan oleh Freire adalah untuk membentuk kesadaran pada masyarakat.

Tokoh kedua adalah Ivan Illich dengan teori "*Deschooling Society*". Illich melihat bahwa manusia seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya serta mengembangkan potensi yang ada dengan memilih berbagai sarana atau institusi yang tersedia di masyarakat, yang sifatnya selalu berubah. Kenyataannya sekolah memaksa masyarakat mengikuti peraturan yang ada. Sistem yang dibentuk sekolah yang seharusnya memeratakan ternyata malah memonopoli kesempatan itu.

Ilusi yang dibuat dalam sekolah adalah pengetahuan hasil dari pembelajaran, memang benar dalam hal tertentu pembelajaran dapat memberikan pengetahuan, namun mayoritas individu mendapatkan pembelajaran melalui pembelajaran berlangsung didalam kehidupan sehari-hari secara kebetulan. Selanjutnya kurikulum lembaga pendidikan menjalankan monopoli terhadap kurikulum dengan

menyajikan sekumpulan materi yang dirancang berdasarkan proses tertentu dan memiliki struktur yang seragam seperti produk komersial lainnya, perancang kurikulum berupaya meramalkan kebutuhan di masa yang akan datang serta alat yang diperlukan untuk memastikan prediksi tersebut tercapai (Aman, 2024).

Illich mengarahkan tujuan dari pendidikan yang baik terdapat 3 poin yaitu :

- 
- a. Pendidikan dapat diberikan kepada semua orang yang berkeinginan belajar dan kemudahan mendapat sumber-sumber belajar ditengah masyarakat
 - b. Memberikan kebebasan bagi orang yang memberikan pengetahuan kepada orang lain maupun orang yang menerima pengetahuan tersebut
 - c. Kesempatan bagi setiap orang menjelaskan permasalahan yang sedang terjadi disekitar dan tantangannya kepada masyarakat.

Dari penjelasan di atas kedua tokoh memiliki kesamaan dalam mengkritik pendidikan formal, namun memiliki perbedaan dalam pemberian Solusi. Paulo Freire dan Ivan Illich dilihat dari pemikirannya dapat dimasukkan kedalam sosiologi kritis karena pemikiran mereka juga berfokus bagaimana di lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh struktur, dominasi dan upaya emansipasi, yang hal ini juga menjadi titik fokus pembicaraan dalam sosiologi kritis.

Penelitian ini menggunakan teori “*Deschooling Society*” dari Ivan Illich, sebab Illich menekankan kepada kritik kepada sistem pendidikan formal, sedangkan Freire fokus hanya kepada kritik pendidikan gaya bank. Jika di lihat praktik *homeschooling* yang dilaksanakan dalam keluarga tersebut, *deschooling society*

Illich dapat memberikan analisis lebih luas terhadap praktik *homeschooling* yang terjadi.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan, sebagai langkah untuk mempertimbangkan, dan menemukan persamaan atau perbedaan antara penelitian yang akan dilakukannya dengan berbagai penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ila Fakiha, Alfian Khuswaidinsyah Ahmadi Rachmad Kristiono Dwi Susilo (2020)	<i>Homeschooling</i> Sebagai Pendidikan Alternatif di Era Modern (Studi Kasus Makna <i>Homeschooling</i> Mayantara Kota Malang).	Makna <i>Homeschooling</i> bagi siswa dan orang tua, serta motif dalam memilih <i>Homeschooling</i> ialah ketidakcocokkan dengan sekolah formal, kebiasaan, sulit belajar dalam kelas yang besar, keterbatasan dalam mengontrol anak, menghindari bullying, dan potensi dalam diri anak dapat kembangkan	Pembahasan terkait <i>Homeschooling</i> dan sama-sama penelitian kualitatif	Jenis <i>Homeschooling</i> dan teori
2.	Aprilia Puji Hawa, dan Muhammad Dhiauddin Ahnaf (2022)	<i>Homeschooling</i> Tunggal Sebagai Pembelajaran Alternatif: Studi Kasus <i>Homeschooling</i> Suka-Suka	Pembelajaran disesuaikan oleh praktik keterampilan dan disesuaikan dengan minta peserta didik, kurikulum juga berlandaskan psikologi anak, kurikulum sekolah dan agama, selanjutnya peserta didik akan diikutsertakan ujian	Sama sama meneliti <i>homeschooling</i> tunggal	Pada fokus penelitian, penelitian ini fokus pada implementasi <i>homeschooling</i> tunggal dan inovasi berkelanjutan

			negara untuk mendapatkan ijazah. Pembelajaran jenis ini dilihat lebih bermakna dan berkelanjutan.		
3.	Siti Shofiyatun dan Septi Aprilia (2022)	Karakteristik Desain Kurikulum <i>Homeschooling</i> Tunggal “ <i>Solo Homeschooling</i> ” Studi Kasus: <i>Solo Homeschooling</i> Surakarta.	Kurikulum yang diterapkan <i>solo homeschooling</i> ialah kurikulum yang berkorelasi dan terintegrasi. Orang tua menggabungkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, karena tujuannya bukan skor tetapi pencerahan pendidikan, selain itu juga mengintegrasikan subjek dengan masalah yang mereka lihat, dengar dan rasakan yang terjadi di sekitar mereka	Sama-sama membahas <i>homeschooling</i> tunggal dengan pendekatan kualitatif	Fokus pada kurikulum yang digunakan dan teori.
4.	Ade Saputra (2024)	Peran Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran <i>Homeschooling</i>	Orang tua bertanggung jawab sebagai perencana dan pelaksana kurikulum, yang mencakup pemilihan bahan ajar, metode pengajaran, dan penyesuaian dengan standar pendidikan nasional dan juga evaluator dan fasilitator.	kesamaan membahaas peran orang tua	Metode penelitian berbeda
5.	Elsa Yulianingsih (2023)	<i>Homeschooling</i> : Penguatan Akademik dan Keterampilan Siswa	Memperlihatkan bahwa anak <i>homeschooling</i> tidak bermasalah dengan sosialisasinya	Kesamaan membahas <i>homeschooling</i>	Perbedaan metode yang digunakan metode <i>literature review</i>
6.	Fathan Mubina Dewadi (2021)	Sistem <i>Homeschooling</i> dalam inovasi pendidikan di Era Revolusi Industri	System <i>homeschooling</i> gabungan dari les private, bimbel dan sekolah yang ditambahkan dengan konsep <i>fun learning</i> .	Membahas <i>homeschooling</i> dengan metode kualitatif	Teori grounded theory, informan penelitian siswa

			Homeschooling terbukti baik untuk era 5.0 karena efisien waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya.		<i>homeschooling</i> dan Teknik analisis wacana.
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data Primer, 2025

Dari penjelasan tabel di atas terlihat ada persamaan antar penelitian yang akan dilakukan yaitu topik terkait *homeschooling*, namun penelitian yang dilakukan berbeda. Adapun perbedaannya terlihat dari fokus penelitian, jenis *homeschooling* dan teori yang digunakan. Fokus penelitian ini ialah pada pelaksanaan *homeschooling* tunggal yang setara dengan sekolah dasar. Metode kualitatif deskriptif, dengan informan orang tua anak *homeschooling*, semua perbedaan akan terlihat jelas dalam penjelasan metode dibawah.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menafsirkan *homeschooling* sekolah dasar di Kota Padang. Metode kualitatif merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata maupun perilaku serta menganalisisnya, dan tidak ada upaya untuk melakukan kuantifikasi dan mengangkakan data tersebut (Afrizal, 2014). Nurdin dan Hartati menyebutkan bahwa dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, kita dapat menggambarkan keadaan penelitian saat ini, meningkatkan pemahaman kita tentang arti tertentu, menemukan hubungan interaktif, dan menemukan teori baru (Hawa & Ahnaf, 2022).

Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, Tipe ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti sesuai dengan yang terjadi sebenarnya. Menurut Samsu dalam (Syahrizal & Jailani, 2023) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan cara yang tepat. Penelitian deskriptif juga mempelajari masalah-masalah masyarakat dan cara-cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan antara kegiatan, sikap, pandangan, dan proses yang berlangsung dan dampak dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif juga mencari fakta dengan interpretasi yang tepat.

Dengan penggunaan metode ini diharapkan mampu menjelaskan, menemukan jawaban dari permasalahan penelitian yang dijelaskan di atas dan memberikan informasi yang jelas, akurat juga mendalam terkait praktik pelaksanaan *homeschooling* sekolah dasar.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian dibutuhkan informan sebagai seseorang yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan. Sebagaimana pengertian informan ialah orang yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan orang yang mengetahui suatu peristiwa yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti (Afrizal, 2014). Perlu ditekankan disini bahwa bukan hanya mengetahui informasi tapi juga bersedia memberikan informasi tersebut.

Terdapat 2 tipe informan dalam penelitian yaitu (Afrizal, 2014) :

- a. Informan Pengamat adalah informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang lain atau suatu peristiwa atau kejadian.
- b. Informan Pelaku adalah informan yang memberikan informasi kepada peneliti terkait dengan pikiranya, makna yang di intrepretasikannya, pengetahuan dan perbuatannya.

Kualitas data akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan informan, oleh karena itu digunakan teknik *purposive sampling* dan *Snawbal*. *Snawball* adalah penentuan informan secara berantai dari informan satub ke informan lainnya. Sedangkan *purposive sampling* yaitu melakukan penetapan kriteria yang harus dipenuhi oleh informan yang akan memberikan informasi. Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini ialah:

1. Salah satu orang tua melaksanakan *homeschooling* tunggal setara sekolah dasar
2. *Homeschooling* dilaksanakan minimal 6 bulan atau maksimal 1 tahun selesai melaksanakan *homeschooling*.
3. Anak tidak tergolong kedalam anak yang disabilitas

Sedangkan informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan *homeschooling* setara sekolah dasar dengan informan yaitu :

1. Dinas pendidikan
2. PKBM/SKB ataupun sekolah formal yang menjadi lembaga legalitas anak *homeschooling*

Berdasarkan cara dan kriteria yang disebutkan di atas, maka informan yang memenuhi kriteria tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Informan Penelitian

INFORMAN PELAKU		
No	Nama (Samaran)	Tahun kelahiran
1.	Ummu Aliqa	1982
2.	Ummu Ezel	1986
3.	Ibu Bulan	1982
4.	Ibu Eva	1986
5.	Ibu Cahaya	1987
6.	Ibu Sari	40-an (tidak menyebutkan)
INFORMAN PENGAMAT		
No	Nama	Jabatan
1.	Bpk.Dasriman	Kepala Sekolah SD 05 Muhammadiyah
2.	Ibu Mona	Kepala PKBM Gempita
3.	Ibu Yeni	Kepala SKB 1 Andalas
4.	Bpk.Hasan	Admin dan guru PKBM Puwulangbejik
5.	Ibu Ineng	Admin dan operator PKBM Anugrah
6.	Ibu Nova	Kabid DIKMAS Dinas Pendidikan

Sumber: Data Primer, 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Data menjadi pondasi dalam penelitian karena mempengaruhi validitas dan keakuratan dari temuan penelitian. Dalam penelitian ini terbagi atas dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh langsung dalam penelitian, didapatkan dari informan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari informan wawancara, dan observasi dalam proses penelitian

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara, sehingga data tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, tetapi melalui berbagai sumber seperti dokumen, berita, artikel, skripsi dan internet yang terkait dengan penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Data ini dapat ditemukan di buku teori sosiologi, buku

homeschooling yang ada di aplikasi perpunas, serta data penelitian sebelumnya mengenai *homeschooling*.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam upaya mengumpulkan data tersebut, maka akan digunakan dua teknik, yakni:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu interaksi sosial informan antara seorang peneliti dengan para informannya. Dalam interaksi tersebut tentunya akan diarahkan kepada permasalahan penelitian. Hasil dari wawancara tersebut harus bisa menggambarkan atau mendeskripsikan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga dalam bisa mendapatkan informasi yang lebih objektif.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai salah satu metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Teknik observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang diteliti menggunakan panca indera. Dengan observasi ini kita dapat melihat dan mendengarkan apa yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi tidak terlibat yaitu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan pada kelompok observasi

1.6.5 Proses Penelitian

Proses dalam pengumpulan data dimulai sejak bulan April hingga Agustus tahun 2025. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungi informan pertama menanyakan kesediannya beliau untuk wawancara dan menentukan tanggal dan waktu selanjutnya, menanyakan keluarga *homeschooling* lain yang bisa di wawancarai, dan mendapatkan 2 nomor *handphone* namun yang sesuai dengan kriteria informan hanya satu orang.

Sembari melakukan wawancara dengan informan tersebut, juga dilakukan pencarian informan melalui hastag *homeschooling* padang di Media Sosial, dan ditemukan beberapa akun praktisi *homeschooling*, lalu dilakukan *direct message* (DM) di sosial media tentang kesediaan informan kepada satu akun. Setelah meminta kesediaan informan tersebut beliau memberikan nomor *handphone* 4 orang keluarga *homeschooling* lainnya, namun yang bisa untuk melakukan wawancara hanya ber-3 orang.

Wawancara dilakukan dengan informan dilakukan secara bertahap sesuai jadwal yang direkomendasikan informan. Masing-masing informan dikunjungi 2 kali dengan rentang waktu yang berbeda untuk wawancara maupun bertanya terkait hal-hal yang merasa perlu. Namun satu informan dikunjungi satu kali karena berada di luar kota, sehingga wawancara sesi 2 dilakukan secara online.

Wawancara dan observasi dilakukan pada hari yang sama ketika wawancara. Informan dan anak *homeschooling* saat wawancara berada di lokasi yang sama. Para orang tua juga antusias memperkenalkan putra dan putrinya yang

melaksanakan *homeschooling*. Jika berada dalam kamar maka orang tua juga memanggil anaknya untuk berkenalan.

Informan pengamat dikunjungi juga secara bertahap setelah wawancara dengan keseluruhan informan pelaku. Informan pengamat langsung didatangi ke alamat lembaga dengan membawa surat izin penelitian, dan meminta jadwal pelaksanaan wawancara, untuk lembaga yang berada di Pulau Jawa seperti PKBM Piwulangbejik, surat dikirimkan ke *whatsapp* admin PKBM dan wawancara dilaksanakan secara online.

Beberapa kendala dan hambatan dalam penelitian ini ialah keberadaan beberapa informan tidak di Kota Padang, terlebih untuk informan pengamat yang berada dinas luar, maupun berada dalam kesibukan lainnya, sehingga wawancara dilakukan secara online dan keseluruhan pengumpulan data informan pengamat selesai diambil pada bulan Agustus.

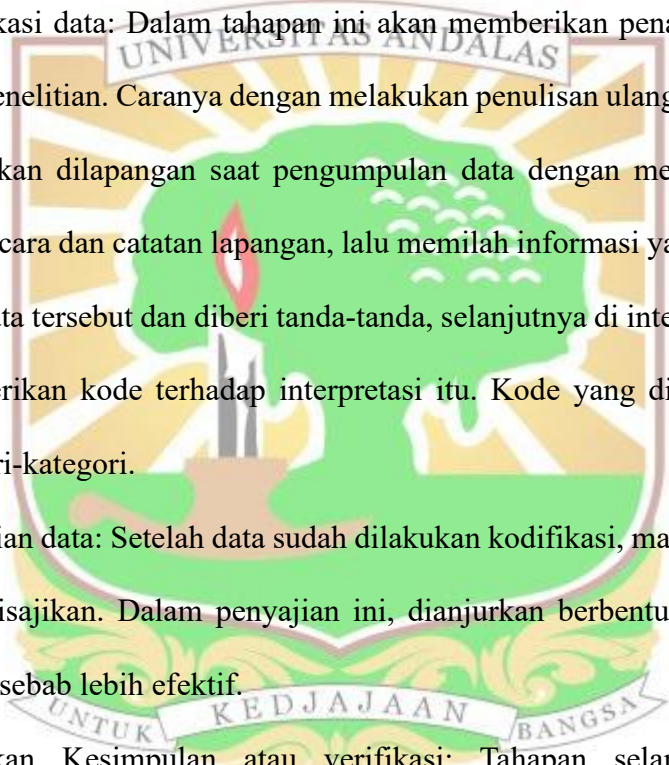
1.6.6 Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian digunakan untuk memfokuskan kajian dalam suatu penelitian, atau disebut juga objek penelitian. Objek penelitian ini tentunya disesuaikan dengan kriteria yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah individu yaitu salah satu orang tua pelaksana *homeschooling* setara sekolah dasar.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian, untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesamaan prinsip

antara analisis data kualitatif dan kuantitatif ialah sama-sama untuk mencari keterkaitan dan pengkategorian, perbedaannya ialah kuantitatif pengkategorian numerik sedangkan kualitatif adalah klasifikasi. Analisis data ini akan terus berlangsung selama penelitian masih dilaksanakan dimulai mengumpulkan data sampai penulisan laporan (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan cara analisis data dari Miles Huberman yang terbagi atas 3 tahap yaitu:

- 
- a. Kodifikasi data: Dalam tahapan ini akan memberikan penamaan terhadap hasil penelitian. Caranya dengan melakukan penulisan ulang data-data yang ditemukan di lapangan saat pengumpulan data dengan membuat transkrip wawancara dan catatan lapangan, lalu memilah informasi yang penting dari data-data tersebut dan diberi tanda-tanda, selanjutnya diinterpretasikan dan memberikan kode terhadap interpretasi itu. Kode yang dimaksud adalah kategori-kategori.
 - b. Penyajian data: Setelah data sudah dilakukan kodifikasi, maka data tersebut akan disajikan. Dalam penyajian ini, dianjurkan berbentuk diagram atau matrik sebab lebih efektif.
 - c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi: Tahapan selanjutnya adalah penarikan Kesimpulan dari temuan yang ditemui di lapangan. Untuk memastikan tidak ada kesalahan maka setelah penarikan kesimpulan akan dilakukan pengecekan dari awal tahapan sampai akhir

1.6.8 Konsep Operasional

- a. Praktik: Perbuatan yang dilaksanakan dalam *homeschooling*

- b. *Homeschooling* setara sekolah dasar: Menyelenggarakan pendidikan *homeschooling* oleh keluarga secara sadar, dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya sendiri, yang setara dengan usia sekolah dasar juga terdaftar di PKBM/SKB/Sekolah Formal terkait.
- c. Informal: Melaksanakan pendidikan *homeschooling* setara sekolah dasar dalam keluarga dan lingkungan.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian perlu dijelaskan tempat dimana penelitian ini akan dilaksanakan. Menurut Afrizal (2014) Lokasi penelitian adalah, tempat, setting, atau konteks penelitian akan dilakukan, hal ini tidak harus terkait dengan suatu daerah, namun juga organisasi, lembaga, dan sejenisnya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Padang, adapun alasan memilih lokasi ini ialah, Kota Padang telah menunjukkan tanda-tanda adanya keluarga yang memilih melaksanakan *homeschooling* seperti berdirinya lembaga *homeschooling* Primeedu, Primagama, kelompok *homeschooling* keluarga insania dan juga keluarga-keluarga yang melaksanakan *homeschooling* di rumah masing-masing. Diantara banyaknya sekolah formal ternyata masyarakat Kota Padang ada keluarga yang melaksanakan *homeschooling*.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Dalam penelitian memerlukan rancangan jadwal penelitian untuk pelaksanaan penelitian yang lebih terstruktur, efisien dan dapat mencapai tujuan yang

diharapkan dalam penelitian. Proses penelitian ini berawal dari Maret 2025 saat seminar proposal, dan pelaksanaan sidang skripsi pada bulan Oktober.

Tabel 1. 3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025							
		Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt
1.	Seminar Proposal								
2.	Menyusun Instrumen Penelitian								
3.	Pengumpulan data								
4.	Analisis data								
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan								
6.	Ujian Skripsi								

Sumber: Data Primer, 2025